

**EVALUASI PROGRAM PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) PADA
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK KONSTRUKSI DAN PERUMAHAN SISWA
SMK NEGERI 1 SIDOARJO**

Naimatunesa Putri Wija Arfiani¹, Sutrisno²

^{1,2}Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Malang

[1nesaarfiani22@gmail.com](mailto:nesaarfiani22@gmail.com), [2sutrisno.ft@um.ac.id](mailto:sutrisno.ft@um.ac.id),

ABSTRACT

The urgency of implementing the Field Work Practice (PKL) program in Vocational High Schools (SMK) drives this research, serving as a tool to produce job-ready graduates and to test the link and match alignment between classroom productive subjects and real construction industry qualifications. This study aims to evaluate the PKL program implementation in the Construction and Housing Engineering expertise at SMK Negeri 1 Sidoarjo across four main dimensions: context, input, process, and product. Using an evaluative descriptive design based on Stufflebeam's CIPP evaluation framework, data were collected through triangulation involving eleventh-grade students, supervising teachers, and industry mentors, combining 1-4 Likert scale questionnaires and interviews. The results indicate that all evaluation components met operational standards and were declared "Appropriate." Context quality achieved a mean score of 83.56% (highly relevant to legal regulations and linear placement). Input quality scored 81%, showing excellent formal-administrative preparation, though industry mentors noted low initial student initiative and limited digital measurement tool mastery. Process quality reached 85.87% (highly effective daily journal management and tripartite coordination), despite student weaknesses in reading shop drawings. Product quality scored 78.83%, successfully fostering strong soft skills and achieving a 10–15% pre-graduation employment rate, though showing a gap in hard skills such as cost estimation (RAB), volume calculation, and Total Station operation. In conclusion, the program runs according to institutional targets, but the school is recommended to reform productive learning through Project-Based Learning (PjBL) using real project drawings and updating workshop technology.

Keywords: CIPP Evaluation, Field Work Practice (PKL), Construction and Housing Engineering

ABSTRAK

Urgensi penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK sebagai pencetak lulusan siap pakai dan penguji keselarasan (*link and match*) dengan industri konstruksi menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program PKL Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMKN 1 Sidoarjo menggunakan empat dimensi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif evaluatif dengan kerangka CIPP milik Stufflebeam. Data dikumpulkan melalui triangulasi (siswa, guru pembimbing, dan mentor industri) menggunakan angket kuantitatif skala Likert (1-4) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan seluruh komponen memenuhi kelayakan operasional dan dinyatakan "Sesuai".

Dimensi *Context* memperoleh rata-rata 83,56% (sangat relevan dengan regulasi). Dimensi *Input* memperoleh 81% (kesiapan administrasi sangat baik), meski mentor mencatat rendahnya inisiatif siswa. Dimensi *Process* mencapai 85,87% (tata kelola dan koordinasi sangat efektif), meskipun siswa masih lemah dalam membaca gambar proyek (shop drawing). Dimensi *Product* memperoleh 78,83% (sukses membentuk soft skills dan menghasilkan serapan kerja pra-kelulusan 10–15%), namun memiliki nilai terendah karena adanya kesenjangan hard skills siswa dalam penyusunan RAB, perhitungan volume, dan pengoperasian Total Station digital. Kesimpulannya, program PKL telah berjalan sesuai target kelembagaan, tetapi sekolah direkomendasikan untuk mereformasi pembelajaran produktif berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) menggunakan gambar kerja riil dan memutakhirkan teknologi fasilitas bengkel.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP, Praktik Kerja Lapangan (PKL), Teknik Konstruksi dan Perumahan

A. Pendahuluan

Penyelarasan kurikulum dengan dinamika kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) mutlak diperlukan agar kesenjangan keterampilan dapat diminimalisasi (Anggita et al., 2021). Pilar utama pendidikan kejuruan wajib mengintegrasikan aspek kapabilitas profesional, pembentukan karakter luhur (life skills), serta keberlanjutan karir siswa (Republik Indonesia, 2005).

Realitas di lapangan menunjukkan anomali yang cukup mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mencatat angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta jiwa, di mana lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang kontribusi tertinggi sebesar 9,84

persen (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena tingginya grafik pengangguran ini mengindikasikan adanya disonansi mutu serta ketidakselarasan (*mismatch*) antara kompetensi lulusan dengan spesifikasi riil yang dibutuhkan oleh sektor industri komersial saat ini (Jaya, 2023).

Menyikapi tantangan tersebut, sekolah menengah kejuruan dituntut melakukan langkah operasional yang konkret, salah satunya melalui optimalisasi program pembelajaran berbasis kerja lapangan (Subdirektorat, 2019). Secara legal formal, penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 yang bertujuan untuk menanamkan etos budaya kerja, menguatkan

kapabilitas berbasis kurikulum, serta mematangkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja atau berwirausaha secara mandiri (Republik Indonesia, 2020).

Desain normatif PKL ini diharapkan mampu menyelaraskan teori di sekolah dengan realitas industri. Namun, efektivitasnya kerap terbentur kendala teknis dan operasional, terutama pada bidang keahlian dengan tingkat presisi tinggi seperti Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP). SMK Negeri 1 Sidoarjo memegang peran yang sangat krusial sekaligus menjadi barometer utama kesiapan tenaga kerja konstruksi lokal, mengingat sekolah ini merupakan satu-satunya institusi di Kabupaten Sidoarjo yang menyelenggarakan kompetensi keahlian TKP (Menengah, 2026). Keunikan posisi ini menjadikannya objek kajian yang sangat representatif.

Berdasarkan hasil observasi mendalam dan wawancara di SMK Negeri 1 Sidoarjo, kompetensi keahlian TKP merupakan salah satu pilar tertua yang berdiri sejak tahun 1975 dengan nama awal Teknik Bangunan Gedung (TGB). Kendati memiliki sejarah panjang, belum

pernah ada kajian ilmiah yang memfokuskan diri pada evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan PKL di jurusan ini.

Hambatan riil yang ditemukan meliputi keterbatasan kuota industri pasangan yang linier, minimnya pengawasan bersama antara guru pembimbing dan instruktur lapangan, keengganan siswa ditempatkan di lokasi proyek yang jauh karena kendala transportasi, hingga kesenjangan ekspektasi keterampilan kerja. Hal senada juga dikonfirmasi oleh beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa kendala perencanaan sering kali bersumber dari belum dilibatkannya industri secara aktif dalam penyelarasan peralatan praktik sekolah (Qomari, 2023; Suhartanto et al., 2024), rendahnya pengawasan monitoring guru di lapangan (Wahyuni et al., 2023), serta lemahnya bimbingan intensif dari pihak industri (Kadir et al., 2016).

Oleh karena itu, evaluasi terstruktur menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam sangat mendesak untuk dilakukan di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Evaluasi ini membedah empat pilar utama secara menyeluruh: aspek

Context meninjau ketepatan tujuan dan keselarasan kurikulum; aspek Input menilai kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, serta administrasi; aspek Process menyoroti realisasi pelaksanaan, peran pembimbing, dan kendala operasional; sedangkan aspek Product mengukur capaian akhir berupa peningkatan kompetensi siswa serta relevansi daya serap industri. Melalui analisis CIPP ini, diharapkan diperoleh data objektif yang mampu memberikan umpan balik konstruktif bagi pembenahan kurikulum sekolah, perbaikan manajemen program PKL, sekaligus mempererat hubungan kemitraan sinergis antara pihak sekolah dengan dunia usaha dan industri secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan operasional dalam kajian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif evaluatif yang berlandaskan pada kerangka evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Keempat dimensi evaluasi CIPP diposisikan sebagai variabel utama penelitian (Sugiyono, 2013). Dimensi *Context* mengevaluasi latar belakang kebutuhan dan tujuan

program; dimensi *Input* mengukur kesiapan kompetensi guru/instruktur, karakteristik peserta didik, serta fasilitas sarana prasarana; dimensi *Process* berfokus pada dinamika perencanaan, pembekalan, monitoring, dan evaluasi berkala; sedangkan dimensi *Product* menitikberatkan pada capaian kompetensi konstruksi riil serta efektivitas serapan kerja (Nasirudin et al., 2024).

Populasi dalam kajian ini mencakup seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dalam siklus PKL Kompetensi Keahlian TKP SMKN 1 Sidoarjo, meliputi siswa kelas XI, guru pembimbing internal, dan mentor dari industri pasangan. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana penentuan subjek didasarkan atas kriteria atau pertimbangan khusus demi menjamin representativitas data (Sugiyono, 2013).

Merujuk pada asas *Central Limit Theorem* (CLT), batasan ukuran sampel minimal sejumlah $n \geq 30$ diadopsi sebagai ambang praktis pemenuhan asumsi sebaran normal, sehingga memberikan landasan yang kuat untuk penerapan analisis statistik

parametrik (Gravetter et al., 2021). Berdasarkan parameter tersebut, diperoleh total 40 responden terarah sebagai sampel representatif. Sampel ini terdiri dari 35 siswa kelas XI TKP yang telah menuntaskan seluruh kewajiban program PKL secara penuh, 2 guru pembimbing senior dengan pengalaman mengajar di atas sepuluh tahun, serta 3 pembimbing industri di sektor konstruksi komersial lokal yang memiliki kedekatan geografis dengan institusi sekolah.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup bermodel skala Likert 1-4 yang memuat rentang respons mulai dari kriteria "terlaksana kurang baik" hingga "terlaksana sangat baik" (Arikunto, 2018). Angket ini terdiri dari 35 hingga 40 butir pernyataan yang didistribusikan secara proporsional berdasarkan indikator CIPP yang diadopsi dari Irwanto (2018), di mana dimensi *Context* memuat 7-11 butir, *Input* memuat 8-10 butir, *Process* memuat 11-14 butir, dan *Product* memuat 9 butir pertanyaan teknis seputar kompetensi konstruksi. Sebelum digunakan dalam pengambilan data formal, seluruh draf instrumen melewati uji validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen diuji

melalui pendekatan validitas isi (*content validity*) dengan skema *expert judgment* yang melibatkan pakar evaluasi program, guru ahli kejuruan, serta praktisi industri konstruksi. Tingkat kesepakatan antar-validator dihitung menggunakan rumus analisis Matriks Gregory.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesesuaian *context* program PKL pada penelitian ini baik melalui angket maupun hasil wawancara terhadap tiga kelompok responden yaitu siswa kelas XI Teknik Konstruksi dan Perumahan, guru pembimbing dan pembimbing industri secara keseluruhan menunjukkan persentase sebesar 83,56% sehingga dapat disimpulkan bahwa kesesuaian *context* program PKL telah berjalan dengan sesuai dan berada pada kategori terlaksana sangat baik. Pihak guru pembimbing menunjukkan persentase tertinggi sebesar 92,86% (terlaksana sangat baik), diikuti oleh persepsi siswa sebesar 80,43% (terlaksana sangat baik), dan ditutup oleh penilaian paling kritis dari pembimbing industri sebesar 77,38% (terlaksana sangat baik). Tingginya penilaian pihak sekolah didorong oleh kepuasan terkait program PKL

memberikan pengalaman kerja, membuka peluang kerja hingga keterserapan lulusan di industri sangat tinggi. Sementara itu, penurunan persentase pihak industri dipicu oleh rendahnya skor terkait kesiapan awal pengetahuan siswa terhadap variasi material modern dan kompleksitas penerapan K3 proyek.

Tabel 1 Kesesuaian Context PKL

No	Perspektif	Skor	Kriteria
1.	Siswa	80,43	Sangat Baik
2.	Guru	92,86	Sangat Baik
3.	Industri	77,38	Sangat Baik

Kualitas *Input* program PKL pada penelitian ini baik melalui angket maupun wawancara terhadap tiga kelompok responden yaitu siswa, guru pembimbing dan pembimbing industri secara keseluruhan menunjukkan total skor sebesar 81% sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas input program PKL telah berjalan dengan sesuai dan berada pada kategori terlaksana sangat baik. Nilai persentase guru pembimbing (88,75%) dan siswa (80,00%), kekuatan utamanya terletak pada indikator kesiapan fisik, dokumen jurnal harian, kelengkapan Alat Pelindung Diri keselamatan kerja, serta latar belakang guru produktif TKP yang dinilai memiliki kompetensi

linier untuk melakukan bimbingan. Selain itu, pembimbing industri yang memberikan nilai 74,07% menyoroti penyebab drop data yang sangat ekstrem mengenai inisiatif dan kepercayaan diri awal siswa.

Tabel 2 Kualitas Input PKL

No	Perspektif	Skor	Kriteria
1.	Siswa	80	Sangat Baik
2.	Guru	88,75	Sangat Baik
3.	Industri	74,07	Cukup Baik

Kualitas *Process* program PKL pada penelitian ini baik melalui angket maupun wawancara terhadap tiga kelompok responden yaitu siswa, guru pembimbing dan pembimbing industri secara keseluruhan kualitas *process* program PKL pada penelitian ini menunjukkan total skor sebesar 85,87% sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas *process* program PKL telah berjalan sesuai dan sistematis dengan kategori terlaksana sangat baik. Tingginya efektivitas operasional dari kacamata internal didukung penuh oleh guru pembimbing (99,11%) yang menilai proses monitoring terjadwal dan distribusi perangkat administrasi PKL telah tuntas dieksekusi tanpa kendala. Perspektif siswa (83,52%), mengenai efektivitas pembekalan sekolah yang dinilai sukses meminimalisir gegar

budaya (*culture shock*) kerja, serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pengarahan harian (*toolbox meeting*).

Namun, kualitas proses ini menghadapi tantangan nyata ketika dilihat dari penilaian pembimbing industri (75,00%). Penurunan persentase dari pihak industri dipicu secara signifikan mengenai kemampuan siswa dalam membaca dan menerapkan gambar proyek pekerjaan di lapangan, Mayoritas pembimbing industri menilai aspek proses pengaplikasian gambar kerja tersebut masih berada pada taraf "Kurang Baik".

Tabel 3 Kualitas *Process* PKL

No	Perspektif	Skor	Kriteria
1.	Siswa	83,52	Sangat Baik
2.	Guru	99,11	Sangat Baik
3.	Industri	75	Cukup Baik

Kualitas *Process* program PKL pada penelitian ini baik melalui angket maupun wawancara terhadap tiga kelompok responden yaitu siswa, guru pembimbing dan pembimbing industri secara keseluruhan dinilai telah sesuai dengan total skor sebesar 78,83% dikategorikan terlaksana sangat baik. Tingginya rasa kepuasan dari pihak internal sekolah didukung oleh Guru Pembimbing (87,50%) karena melihat lonjakan kemandirian

serta kemampuan adaptasi siswa setelah PKL. Persepsi Siswa (81,27%), *product* indikator terbaik bertumpu pada indikator (kemampuan *soft skills*), didukung oleh kegunaan lembar sertifikat industri yang dirasa sangat kredibel sebagai portofolio lamaran kerja. Namun, kualitas *product* ini menghadapi evaluasi yang sangat mendalam pada akumulasi persentase Pembimbing Industri yang tertahan pada angka terendah, yaitu 67,71%. Anjloknya nilai tersebut dipicu oleh kegagalan pada aspek Menyusun RAB, Menghitung Volume Pekerjaan dan Mengoperasikan Alat Ukur Konstruksi Modern.

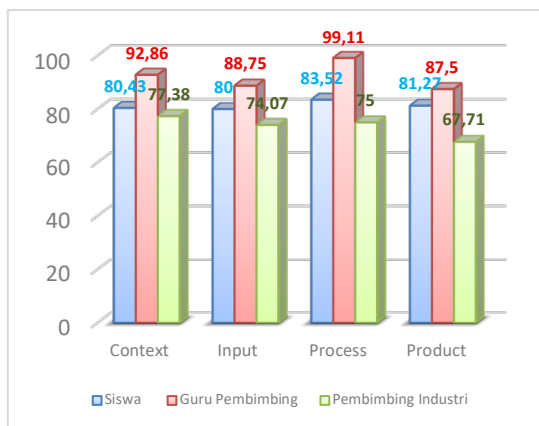
Tabel 4 Kualitas *Product* PKL

No	Perspektif	Skor	Kriteria
1.	Siswa	81,21	Sangat Baik
2.	Guru	87,50	Sangat Baik
3.	Industri	67,71	Cukup Baik

Penilaian guru pembimbing konsisten selalu tinggi karena guru mendasarkan evaluasi produk pada akumulasi nilai administratif di atas kertas serta laporan resmi pasca-PKL yang cenderung normatif memenuhi standar kelayakan kelulusan sekolah. Sebaliknya, pihak industri dan siswa sepakat memberikan penilaian yang lebih rendah pada aspek *hard skill* karena mereka menghadapi kendala riil di lapangan berupa ketidaksiapan

teknis siswa dalam mengeksekusi pekerjaan konstruksi yang kompleks seperti kesalahan membaca detail gambar kerja atau ketidakpastian dalam penyusunan RAB akibat adanya kesenjangan (*gap*) penguasaan teknologi alat kerja modern yang digunakan di industri dengan fasilitas praktik konvensional yang ada di sekolah.

Solusi strategis untuk mengatasi hambatan kompetensi ini adalah dengan melakukan sinkronisasi kurikulum berbasis industri melalui program *re-skilling* guru serta pengadaan proyek mini simulasi industri di bengkel sekolah sebelum siswa diterjunkan, didukung dengan penyusunan lembar penilaian *product* yang disepakati bersama secara spesifik antara sekolah dan DU/DI guna menyamakan parameter kelayakan keahlian teknis lulusan di dunia kerja.



Grafik 1 Ringkasan Penilaian
Evaluasi Program PKL

Aspek *Context* dinilai selaras secara yuridik-normatif meskipun memerlukan penguatan komunikasi pra-program dengan industri, sedangkan aspek *Input* menunjukkan kematangan administrasi formal kendati fasilitas praktikum sekolah yang terbatas berdampak pada kurangnya kesiapan keterampilan awal siswa. Pada aspek *Process*, tata kelola jurnal harian berjalan sangat efektif, namun pihak industri mencatat kelemahan siswa dalam membaca serta menerapkan gambar kerja proyek (*shop drawing*) secara mandiri. Sementara itu, aspek *Product* sukses membentuk karakter kerja (*soft skills*) dan menghasilkan serapan kerja pra-kelulusan, tetapi memperoleh penilaian terendah dari industri akibat kesenjangan kompetensi keras (*hard skills*) siswa dalam penyusunan RAB, kalkulasi volume, dan pengoperasian *Total Station* digital.

Triangulasi data evaluasi program PKL yaitu terjadi *gap of perception* di mana pihak sekolah (guru) cenderung menilai keberhasilan program secara subjektif-administratif berdasarkan

bundel laporan akhir. Di sisi lain, dunia industri menilai secara objektif-fungsional berdasarkan produktivitas kerja nyata siswa di lapangan, yang mendeteksi adanya kesenjangan kompetensi keras (*hard skills*) akibat keterbatasan fasilitas alat praktik di sekolah.

D. Kesimpulan

Evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP terhadap program Praktik Kerja Lapangan (PKL) Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP) di SMK Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan program telah memenuhi standar operasional kelembagaan dengan kategori "Terlaksana Sangat Baik".

Guna mengoptimalkan mutu program di masa depan, sekolah didesak untuk merestrukturisasi kurikulum melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis gambar proyek riil, memutakhirkan teknologi fasilitas bengkel, dan mereformasi pembekalan menjadi simulasi kerja nyata. Bagi guru pembimbing, disarankan untuk menggeser substansi monitoring ke arah diskusi teknis dengan mentor

industri serta memperketat validasi keaslian laporan akhir melalui ujian presentasi yang mendalam. Terakhir, pihak Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) diharapkan memberikan ruang rotasi divisi kerja secara terjadwal agar siswa mendapat pengalaman langsung di kantor perencanaan atau *Quantity Surveyor* (QS), di samping terus mengintensifkan komunikasi dua arah berbasis platform digital guna memberikan umpan balik berkala mengenai performa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, M., Roemintoyo, & Rahmawati, K. (2021). Relevansi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kebutuhan DU/DI ditinjau dari Kegiatan Praktik Kerja Lapangan. *IJCEE*, 7(1), 32-39.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2025 sebesar 4,17 persen, naik sebesar 0,32 persen poin dibanding pada Februari 2024*. Kepulauan Bangka Belitung: BPS.
- Gravetter, F., Wallnau, L., Forzano, L., & Witnauer, J. (2021). *Research methods for the behavioral sciences (10th ed.)*. Boston: Cengage Learning.

- Jaya, D., Yusuf, A., & Rahmah, N. (2023). Evaluasi Implementasi Praktik Praktik Kerja Lapangan (PKL) Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 25-34.
- Kadir, S., Nirwansyah, & Bachrul, B. (2016). *Technical and Vocational Education and Training in Indonesia: Challenges and Opportunities for the Future*. Singapore: Lee Kuan Yew School of Public Policy.
- Menengah, K. P. (2026, Januari 5). *Jumlah Data Satuan Pendidikan (DIKMEN) Per Kabupaten Sidoarjo*. From Kemendikdasmen: <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/dikmen/050200/2/jf/15/s2>
- Nasichah, M., Hasyim, A. F., & Sari, D. P. (2024). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 602-613.
- Qomari, S. (2023). Manajemen Praktik Kerja Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Peserta Didik Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga di SMK N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 558-564.
- Republik Indonesia. (2005, Mei 16). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. From JDIH BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>
- Republik Indonesia. (2020, Desember 30). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan*. From JDIH Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: [https://peraturan.bpk.go.id/Download/156619/Permendikbud Nomor50Tahun2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/156619/Permendikbud-Nomor50Tahun2020.pdf)
- Subdirektorat, K. (2019). *Panduan Pengembangan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanta, Soewito, n., Hiryanto, Sugesti, n., Efendi, Y., Rahayu, S., & Kamin, Y. (2024). Evaluation of student internship programs to support the sustainability. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 63-73.
- Wahyuni, E., Arthur, R., & Soeprijanto. (2023). Evaluation Of Technology And Engineering Vocational School Students' Implementation: Systematic Literature Review. *Jurnal Pensil : Pendidikan Teknik Sipil*, 12(2), 337-350.